



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah-masalah sosial yang terjadi di dunia sejak dahulu sudah menjadi perhatian banyak pihak seperti PBB, pemerintah, masyarakat, komunitas, dan organisasi non profit atau juga disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Keadaan sosial di dunia khususnya negara berkembang masih menjadi masalah utama dalam politik dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, pendidikan dan kesehatan yang buruk, ketidaksetaraan gender, dan masih banyak lagi. Tak hanya itu, semakin lama, masalah-masalah sosial yang terjadi mulai berkembang dan bermacam-macam. Contohnya seperti masalah keadaan lingkungan yang buruk, yaitu Global Warming, serta banyaknya binatang dan tumbuhan yang punah. Maka dari itu sebagai makhluk yang memiliki akal budi, manusia saling bekerja sama membenahi dunia dengan mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi, dan terbentuknya LSM merupakan bentuk konkrit dari salah satu usaha yang dilakukan.

LSM adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. LSM pada dasarnya didirikan dengan tujuan membantu memberdayakan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tidak mampu membangun dirinya sendiri. Karena bermacam masalah sosial yang terjadi, ada berbagai macam LSM yang bergerak di berbagai macam bidang seperti hukum, lingkungan hidup, pelestarian alam, pemberdayaan perempuan dan masih banyak lagi. LSM dapat bekerja sama dengan pemerintah dan swasta dalam negeri maupun pemerintah dan badan-badan yang berada di luar negeri.

Peran LSM di Indonesia sendiri mengalami perkembangan dan transformasi fungsi, sesuai dengan paradigma pembangunan. Karena keprihatinan komunitas dan dorongan dari masyarakat, terbentuklah LSM yang juga membantu pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah sosial. LSM adalah satu wadah yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi ataupun gagasan. LSM ini di bentuk biasanya oleh sekumpulan masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan mereka, biasanya adalah masalah masalah sosial yang kurang mendapat perhatian pemerintah yang selalu menjadi perhatian mereka.

Pada era orde baru, strategi pembangunan LSM di Indonesia menurut David Korten (1987) dikelompokkan menjadi 3 generasi, yaitu generasi bantuan dan kesejahteraan, generasi keswadayaan dalam skala lokal, dan generasi pembangunan yang berkelanjutan. Strategi pembangunan yang dikembangkan oleh LSM ini tidak terlepas dari kebijakan LSM internasional yang juga mendukung program yang bersifat karikatif. Pada pasal 19 UU No. 4 tahun 1982 disebutkan : “Lembaga Swadaya Masyarakat berperan sebagai penunjang bagi pengelolaan Lingkungan Hidup”.

Saat ini di Indonesia setidaknya terdapat kurang lebih 10.000 LSM yang ikut berperan aktif dalam mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam berjalannya pemerintahan. Beberapa faktor yang mendukung perkembangan jumlah LSM ini antara lain adalah karena perkembangan dalam bidang politik, bidang demokrasi, pembangunan ekonomi, teknologi dan juga pemberdayaan perempuan. Semakin banyak warga Indonesia yang memperhatikan keadaan sosial.

Indonesia berada pada situasi negara dengan populasi bonus demografi, di mana terdapat lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah ketidaksetaraan gender masih banyak terjadi di Indonesia. Banyak ditemui hak-hak perempuan yang tidak terpenuhi sebagaimana layaknya hak laki-laki dipenuhi. Jumlah gaji antara laki-laki dan perempuan yang berbeda tetapi dengan waktu jam kerja yang sama, perempuan tidak dapat menyuarakan gagasan dan pendapatnya, perempuan dipaksa menikah muda, perempuan tidak dapat bersekolah, kekerasan terhadap perempuan dan masih banyak lagi hak-hak

perempuan yang tertindas karena perbedaan jenis kelamin. Malahan, dengan situasi bonus demografi, perempuan dapat menjadi tenaga kerja bagi negara sehingga dapat berdampak pada pembangunan Negara. Maka dari itu, diperlukan pemberdayaan pada anak perempuan dan wanita.

Pemberdayaan adalah suatu yang muncul dalam pendekatan pembangunan ketika masyarakat memerlukan bantuan proses kegiatan ekonomi dan sosial dalam konteks kesejahteraan kehidupan masyarakat. Istilah pemberdayaan saat ini sudah sangat populer sebagai suatu pendekatan yang dilakukan pemerintah maupun LSM. Di Indonesia istilah pemberdayaan atau empoworment pada mulanya dilakukan LSM untuk memperkuat masyarakat baik secara sosial, ekonomi dan politik agar dapat merubah dan memperbaiki posisi mereka ketika berhadapan dengan kelompok yang kuat secara social.

Inti dari pemberdayaan adalah masyarakat yang menjadi proses pelaku pembangunan yang partisipatif dan aktif dan bukan hanya sebagai objek pembangunan. Program pemberdayaan perempuan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan anak perempuan ini secara telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal, seperti peningkatan dalam kondisi derajat, keterampilan, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan dan politik.

LSM yang berfokus pada bidang ini bertujuan untuk melindungi anak khususnya anak perempuan yang mengalami penganiayaan dan kekerasan serta bentuk tindakan pidana lainnya serta tidak terpenuhinya hak dan hak asasi mereka. Hal ini sangat penting karena wanita di Indonesia masih banyak tertindas haknya sehingga kemungkinan mereka melaporkan ke polisi mungkin masih sedikit. Jadi, LSM akan terus memberi penyuluhan kepada masyarakat untuk melaporkan dan berdiri untuk segala jenis tindakan pidana kepada LSM dan LSM akan menyampaikannya kepada pihak yang berwenang.

Masuknya LSM International ke Indonesia juga mendapat banyak dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya LSM international di

Indonesia, Plan International dapat melebarkan sayapnya ke Indonesia yang pada awalnya terbentuk di Jogjakarta pada tahun 1969 dan berfokus pada pemenuhan hak anak khususnya anak perempuan. Semakin bertambahnya waktu, Plan International Indonesia meluaskan fokus mereka kepada pemberdayaan wanita.

Seperti yang kita tahu, meskipun visi misi dan tujuan LSM sangatlah mulia yaitu membantu membangun masyarakat tanpa mengambil keuntungan, hambatan dan masalah tidak dapat dihindari juga oleh LSM. Permasalahan utama yang sangat mendasar dalam hal pemberdayaan masyarakat oleh LSM adalah stigma LSM yang tumbuh disebagian benak masyarakat yang masih menaruh curiga terhadap kehadiran dan aktivitas dari LSM. Pada satu sisi LSM dipersepsikan alat bagi neo liberalisme atau agen Negara Asing, hal ini dikarenakan sebagian besar dana kegiatan-kegiatan yang dilakukan LSM di Indonesia di danai oleh negara asing dan tentunya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh NGO untuk memperoleh dana tersebut. Disisi lain, sampai saat ini tidak ada mekanisme pertanggungjawaban LSM terhadap masyarakat. Batasan fungsi dan peran LSM dibandingkan dengan pengertian aslinya yaitu organisasi non profit menjadi tidak jelas. Karena keberadaan LSM terutama saat orde baru sarat dengan intervensi pemerintah, maka ada beberapa LSM yang kemudian dalam pergerakannya memakai bentuk Yayasan, karena Yayasan lebih fleksibel.

Meskipun begitu, kehadiran LSM semakin diperlukan sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan atau aspirasinya serta program yang dilaksanakan, membuat lembaga masyarakat ini tampil sebagai salah satu organisasi yang menyuarakan hati nurani masyarakat. LSM perlu tampil ke publik luas, dalam arti semakin “*go public*” ke masyarakat, sehingga posisi dan perannya mampu lebih dirasakan oleh masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui penyebaran brosur, pertemuan dengan masyarakat, kerja sama dengan media cetak-elektronik seluas-luasnya.

LSM perlu semakin aktif dalam membangun hubungan dengan berbagai elemen masyarakat sipil lainnya. Seperti media massa, mahasiswa, serikat buruh, petani, partai politik, dan pemerintah dengan tetap mengedepankan nilai dan sikap

non-partisan. Karena itulah, seperti halnya perusahaan, LSM juga memerlukan PR untuk menjalin hubungan dan mempertahankan hubungan baik dengan stakeholdernya.

*Public Relations* atau yang biasa disebut dengan PR menjadi suatu istilah yang tidak asing untuk kita dengar saat ini. Setiap perusahaan tentunya membutuhkan *Public Relations* sebagai jembatan yang menghubungkan organisasi dengan para *stakeholders*-nya. Seorang praktisi PR memiliki tanggung jawab untuk menciptakan reputasi baik sebuah perusahaan. Melalui hal tersebut, organisasi/perusahaan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan utamanya terkait memperoleh laba/keuntungan. Di sini dapat terlihat dengan jelas bahwa peran PR sangatlah penting dalam keberlangsungan dan kemajuan sebuah perusahaan. Namun jika menyangkut dengan LSM, peran PR sedikit diubah yaitu tetap menjadi jembatan yang menghubungkan organisasi dengan para *stakeholders*-nya agar LSM akan lebih mudah dalam mencapai tujuan utamanya yang berbeda dengan PR perusahaan yaitu supaya publikasinya lebih luas dikenal masyarakat sehingga LSM bisa merangkul lebih banyak orang berpartisipasi dan berdonasi membantu yang membutuhkan untuk membangun dunia yang lebih baik.

Secara garis besar, PR adalah sebuah profesi yang bertugas untuk menjaga dan meningkatkan reputasi baik LSM. Menurut Cutlip (2016, h. 6), dalam buku *Effective Public Relations*, *Public Relations* adalah sebuah fungsi manajemen (*management function*) yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan. Melalui fungsinya tersebut, maka peran PR dianggap sangat penting dan memiliki tanggung jawab yang besar. Seorang praktisi PR harus mampu membangun hubungan baik dengan para *stakeholders* yang memiliki keterkaitan dengan LSM.

Sebagai suatu LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan anak perempuan, Plan International Indonesia menggelar banyak event, media discussion, lokakarya, dan banyak acara lain. Acara-acara tersebut bersangkutan dengan program utama dan juga sebagai pendukung program utama Plan International Indonesia tentang anak perempuan dan wanita dalam rangka mencapai target Global Goals 2030. Untuk menjalankan fungsi dan perannya,

tentunya seorang PR harus memiliki hubungan yang baik dengan media guna memperoleh publikasi yang dapat meningkatkan citra LSM. Laermer (2009, h.13) mendefinisikan publisitas sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap apa yang kita pikirkan, baca, dan bicarakan. Publisitas merupakan informasi yang ruang pemberitaan atau penayangannya tidak memerlukan sistem pembayaran, namun disaat yang bersamaan informasi tidak bisa dikontrol oleh perusahaan atau organisasi maupun individu yang mengeluarkan informasi tersebut. Hasilnya, informasi tersebut dapat mengakibatkan pembentukan citra, mempengaruhi orang dalam jumlah besar, dan dapat menghasilkan tindakan menguntungkan maupun merugikan.

Pada dasarnya hubungan antara *Public Relations* dan media sangatlah dekat dan bersifat saling menguntungkan. Di sini PR membutuhkan media sebagai tempat untuk penyebaran informasi. Sedangkan media massa sendiri membutuhkan PR sebagai sumber bahan informasi dalam pembuatan berita (Kriyantono 2008, h.71). Maka dari itu, diperlukan suatu upaya untuk menjaga hubungan tersebut agar terjalin kerja sama yang baik di antara kedua belah pihak.

Selain pentingnya membangun hubungan baik dengan media, sebagai praktisi PR perlunya dilakukan *media monitoring* untuk memantau isu-isu yang sedang berkembang terkait perusahaan, industri, maupun kompetitor. Media memiliki dua peran penting bagi seorang PR. Pertama, media digunakan untuk memperoleh informasi terkait pertumbuhan industri. Kedua, media dapat digunakan untuk alat *monitoring*, mengenai organisasi, industri, event, isu atau produk, tren, kompetitor, atau masyarakat secara keseluruhan (Johnston, 2013, h.8-9).

Media monitoring diartikan sebagai pengawasan atau pemantauan. Michaelson dan Griffin. 2005, dalam tesisnya “A New Model for Media Content Analysis”, Institute for Public Relations, mengatakan tujuan aktivitas media monitoring adalah menemukan (*to detect*) dan mengantisipasi/mencegah (*to deter*). Melakukan media monitoring terhadap pemberitaan dalam media sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi dasar yang diperlukan sebagai bentuk *feedback* atas pesan yang disampaikan PR ke media dan juga atas acara-acara

yang dilakukan perusahaan atau organisasi. Dalam kasus ini yaitu acara *media discussion, workshop, youth camp*, dan hari internasional anak perempuan yaitu sehari menjadi menteri yang diadakan oleh Plan International Indonesia. Ada beberapa pendekatan praktis dalam memonitor media. Salah satu teknik media monitoring yang paling umum dipakai adalah clip counting atau klipping. Kegiatan media monitoring ini dimulai dengan cara melakukan *tracking* atau pencarian berita berdasarkan *keyword* atau topik yang ditetapkan.

Fungsi dari kegiatan media monitoring yang dilakukan penulis atas pemberitaan media mengenai event-event yang diadakan Plan International Indonesia antara lain adalah mengetahui, mengarahkan dan mengontrol opini masyarakat terhadap program dan kampanye yang sedang dilakukan, yaitu program MAJU. Parameter Plan International Indonesia dalam membentuk citra di masyarakat. Untuk mengantisipasi berbagai berita negatif yang menerpa, karena tidak lama sebelumnya, muncul pemberitaan di media bahwa Plan International Indonesia dikabarkan bangkrut. Padahal, Plan akan mengganti organisasi mereka ke bentuk yayasan. Selain itu fungsi lain adalah untuk mengetahui citra Plan International Indonesia dari sudut pandang media, dan menelusuri tingkat keberhasilan event yang diselenggarakan.

Output yang dihasilkan dari kegiatan media monitoring kepada organisasi sangatlah bermanfaat, beberapa manfaat yang dapat dilihat yaitu gambaran atau overview untuk melihat posisi organisasi dan melihat isu-isu yang terkait program dan kampanye yang dijalankan. Selain itu juga, hasil dari media monitoring dapat dijadikan kumpulan berita (*clipping*) artikel yang sudah tersusun berdasarkan tanggal, judul, nama media dan wartawan. Jika dilihat dari pemberitaan di surat kabar, media monitoring dapat membantu mengasumsi atau parameter untuk melihat perbandingan nilai artikel dengan iklan yang dihitung dalam rupiah (*advertising value*).

Dari sinilah terlihat bahwa peran PR tidak hanya penting bagi kelangsungan suatu perusahaan. Namun, peran PR sangatlah dibutuhkan di dalam suatu LSM. Selain untuk manajemen komunikasi internalnya sehingga tercipta situasi dan kondisi bekerja yang kondusif yang mencerminkan empat nilai-nilai

yang menjadi pegangan Plan International dalam bekerja, juga untuk publikasi kepada stakeholder Plan seperti anak perempuan, wanita, masyarakat, komunitas, pemerintah, dan tidak lupa media sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh Plan International Indonesia dapat sampai dan dicerna secara baik dan benar oleh para stakeholder dan supaya Plan dapat bersifat transparan bagi para stakeholdernya agar Plan dapat mencapai tujuan. Tujuan jangka pendeknya adalah memenuhi Global Goals 2030 dan tujuan jangka panjangnya yaitu membangun dunia yang lebih baik bagi anak-anak khususnya anak perempuan.

Penulis melihat ketidaksetaraan gender yang terjadi di Indonesia dan hak anak-anak yang tidak terpenuhi merasa prihatin akan kondisi-kondisi ini. Sebagai seorang wanita, penulis tertarik untuk berpartisipasi pada pemberdayaan anak perempuan dengan melakukan hal konkrit yaitu bergabung dengan Plan International Indonesia meskipun hanya menjabat *intern*. Ketertarikan lain yang dilihat penulis yaitu kemampuan Plan International Indonesia yang pada tahun 2016 dengan program, strategi, dan kerja kerasnya dapat membantu kurang lebih 32.600.000 anak dari 71 negara, terhitung anak perempuan berjumlah 17.100.000 orang dan sisanya adalah anak laki-laki.

Tidak hanya melihat dari sisi perusahaan, alasan penulis memilih tempat magang ini karena penulis memang tertarik dan sedari kecil sudah ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan sosial dan aktif menjadi relawan. Hal tersebut mendorong keinginan awal penulis memilih LSM daripada perusahaan sebagai tempat magang. Rencana sesudah lulus nanti, penulis memang sedari dulu bercita-cita untuk bekerja di LSM internasional. Karena dengan bekerja di LSM, penulis memiliki pemikiran selain sebagai penghasilan dan untuk meniti karier, bekerja di LSM berarti bekerja untuk membantu orang dan lingkungan serta membangun dunia untuk masa depan yang lebih baik.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Tujuan penulis melakukan kerja magang yaitu untuk mengetahui aktivitas Media Monitoring dalam mengevaluasi publikasi acara-acara pada Plan International Indonesia.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Kerja magang dilaksanakan selama 3 bulan 60 hari pada tanggal 27 September 2017 sampai dengan 20 Desember 2017. Terhitung lima hari kerja yaitu Senin sampai dengan Jumat. Jam kerja dimulai dari pukul 09.00 sampai pukul 17.00. Namun hampir setiap hari penulis selalu selesai bekerja lebih dari waktu yang ditentukan hingga pekerjaan selesai, dan juga ada hari di mana penulis work from home yaitu mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan pembimbing di luar wilayah kantor.

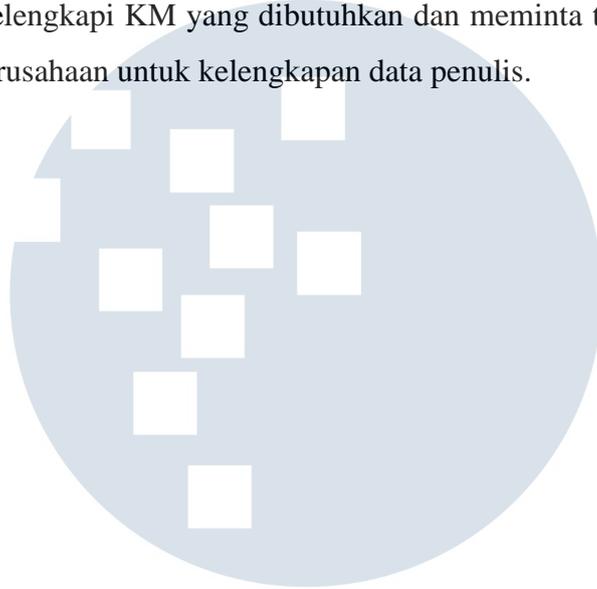
### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Dalam menjalani kerja magang ini, penulis melewati prosedur-prosedur sebelum dapat menjabat sebagai intern di organisasi. Adapun prosedur pelaksanaan kerja magang yang dilakukan penulis yaitu :

1. Penulis menyiapkan surat lamaran, transkrip nilai (semester 1-5), dan CV serta mengirimkannya via email ke indonesia.co@plan-international.org dan ke email recruitment specialist Plan yaitu Pak Ajun.
2. Setelah sekitar satu minggu peneliti dihubungi melalui email dan berlanjut ke whatsapp untuk hadir dalam sesi interview yang bertempat di Gedung Menara Duta lantai 2 Jl. H. R Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan . Di sana peneliti melakukan interview dengan Ajun Khamdani selaku Recruitment Specialist di Plan International Indonesia.
3. Penulis mengajukan formulir pengajuan magang (KM-01) kepada Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi untuk memperoleh tanda tangan terkait penyetujuan tempat magang dan divisi yang akan diduduki.
4. Kemudian penulis memperoleh surat pengantar kerja magang (KM-02) untuk diberikan kepada perusahaan.
5. Selanjutnya penulis menandatangani surat perjanjian magang yang diberikan oleh perusahaan untuk diserahkan kepada BAAK guna memperoleh Kartu Kerja Magang (KM-03), Kehadiran Kerja Magang

(KM-04), Laporan Realisasi Kerja Magang (KM-05), Penilaian Kerja Magang (KM-06), dan Tanda Terima Penyerahan Laporan Kerja Magang (KM-07).

6. Setelah dinyatakan diterima, penulis melaksanakan kerja magang di Plan International Indonesia dan menjabat sebagai *intern* selama kurang lebih 3 bulan. Selama menjalankan kerja magang penulis juga melengkapi KM yang dibutuhkan dan meminta tanda tangan serta cap perusahaan untuk kelengkapan data penulis.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA